

PERBEDAAN *EMOTIONAL DEPENDENCY* DITINJAU DARI *ATTACHMENT STYLE* PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG BERPACARAN DI SURABAYA

Fara Elsa Merisa

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: faramerisa@gmail.com

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Emotional dependency merupakan kebutuhan afektif yang berlebihan terhadap pasangan sehingga individu menggantungkan kesejahteraan emosionalnya pada hubungan romantis (Camarillo dkk, 2020). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah *attachment style*, yaitu pola kelekatan yang terbentuk melalui pengalaman relasi awal dan memengaruhi hubungan interpersonal pada masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *emotional dependency* ditinjau dari *attachment style* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif terhadap 179 perempuan berusia 18–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Emotional Dependency* berdasarkan Camarillo dkk. (2020) dan Skala *Attachment Style* yang diadopsi dari Damayanti (2010) berdasarkan Hazan dan Shaver (1987). Analisis data dilakukan menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilanjutkan dengan uji *post hoc* Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *emotional dependency* yang signifikan ditinjau dari *attachment style*. Perbedaan signifikan ditemukan antara kelompok *secure attachment* dan *avoidant attachment* serta antara *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment*, sedangkan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara *secure attachment* dan *ambivalent attachment*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *attachment style* berperan dalam membedakan tingkat *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran di Surabaya.

Kata Kunci: *Attachment Style, Emotional Dependency, Perempuan Dewasa Awal.*

ABSTRACT

Emotional dependency refers to an excessive affective need toward a romantic partner, causing individuals to rely on the relationship for their emotional well-being (Camarillo et al., 2020). One factor presumed to influence this condition is attachment style, a pattern of emotional bonding developed through early relational experiences that shapes interpersonal relationships in adulthood (Hazan & Shaver, 1987). This study aimed to examine differences in emotional dependency based on attachment style among early adult women involved in romantic relationships in Surabaya. A quantitative comparative design was employed involving 179 women aged 18–25 years selected through purposive sampling. Data were collected using the Emotional Dependency Scale developed by Camarillo et al. (2020) and the Attachment Style Scale adapted from Damayanti (2010) based on Hazan and Shaver (1987). Data were analyzed using the Kruskal–Wallis test followed by the Mann–Whitney U post hoc test. The findings revealed significant differences in emotional dependency across attachment style groups. Significant differences were found between the secure and avoidant attachment groups as well as between the avoidant and ambivalent attachment groups, whereas no significant difference





was found between the secure and ambivalent attachment groups. The study concludes that attachment style differentiates the level of emotional dependency among early adult women in romantic relationships in Surabaya.

Keywords: *attachment style, emotional dependency, early adult women.*

PENDAHULUAN

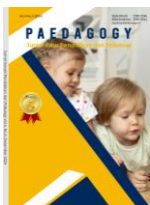
Masa *emerging adulthood* merupakan fase perkembangan ketika individu berusia 18–25 tahun mulai mengeksplorasi identitas, membangun hubungan romantis yang lebih intim, serta mengembangkan komitmen interpersonal (Arnett, 2000). Pada tahap ini, hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial karena berfungsi sebagai sarana memperoleh kedekatan emosional, dukungan, dan pemenuhan kebutuhan afektif (Fincham & Cui, 2011). Hubungan romantis yang sehat ditandai dengan adanya kepercayaan, keseimbangan antara kedekatan dan kemandirian, serta kemampuan individu mempertahankan identitas diri tanpa bergantung secara berlebihan pada pasangan (Feeney & Noller, 1990).

Kondisi ideal tersebut tidak selalu terwujud. Sebagian individu menunjukkan *emotional dependency*, yaitu kebutuhan afektif yang berlebihan terhadap pasangan sehingga kesejahteraan emosional bergantung pada keberadaan pasangan ((Castelló, 2005; Camarillo dkk., 2020). *Emotional dependency* ditandai dengan ketakutan ditinggalkan, intoleransi terhadap kesendirian, kecenderungan menjadikan pasangan sebagai pusat kehidupan, serta kesulitan mengakhiri hubungan yang tidak sehat (Marcos dkk., 2020). Kondisi ini juga dikaitkan dengan rendahnya regulasi emosi, meningkatnya toleransi terhadap hubungan yang bersifat abusif, serta penurunan kualitas pengambilan keputusan dalam hubungan romantis (Estévez dkk., 2018).

Fenomena *emotional dependency* masih banyak ditemukan pada perempuan yang sedang menjalin hubungan romantis. Arbinaga dkk. (2021) melaporkan bahwa 40,6% responden berada pada kategori *emotional dependency* tinggi dan 14,5% berada pada kategori sangat tinggi. Penelitian Asniah dan Masfufah (2025) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan yang sedang berpacaran berada pada kategori *emotional dependency* sedang. Dari perspektif sosiokultural, perempuan cenderung lebih rentan mengalami *emotional dependency* karena memiliki orientasi relasional yang lebih kuat, kebutuhan afeksi yang lebih tinggi, serta dipengaruhi oleh norma sosial yang mendorong perempuan mempertahankan hubungan interpersonal ((Cross & Madson, 1997; Silva & Silva, 2020; Estévez et al., 2017).

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya *emotional dependency* adalah *attachment style*. Hazan dan Shaver (1987) menjelaskan bahwa *attachment style* merupakan pola kelekatan yang berkembang melalui pengalaman hubungan awal dengan figur pengasuh dan memengaruhi cara individu membangun hubungan romantis pada masa dewasa. Individu dengan *secure attachment* cenderung mampu membangun hubungan yang sehat dan seimbang, sedangkan individu dengan *ambivalent attachment* memiliki kebutuhan yang tinggi akan kedekatan dan validasi pasangan sehingga lebih rentan mengalami *emotional dependency*. Sementara itu, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menghindari kedekatan emosional, meskipun tetap termasuk dalam pola *insecure attachment* yang dapat memengaruhi kualitas hubungan romantis (Hazan & Shaver, 1987; Mikulincer & Shaver, 2007; Momeñe & Estévez, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya keterkaitan antara *attachment style* dan *emotional dependency* (Danahfatin & Rizka, 2024; Komalasari, 2025; Merlyn dkk., 2024). Namun, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan korelasional,



melibatkan populasi remaja atau dilakukan pada masyarakat dengan budaya individualistik. Penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat *emotional dependency* berdasarkan *attachment style* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di Surabaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menganalisis perbedaan *emotional dependency* berdasarkan *attachment style* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran di Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kerentanan *emotional dependency* pada setiap tipe *attachment style* dalam konteks budaya kolektivistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menguji perbedaan *emotional dependency* berdasarkan *attachment style* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran di Surabaya (Azwar, 2012). Populasi penelitian adalah perempuan berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Surabaya dan sedang menjalani hubungan pacaran. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan aplikasi G*Power sebanyak 153 responden, sedangkan penelitian melibatkan 179 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Partisipan direkrut melalui penyebaran kuesioner secara daring dan luring serta memberikan informed consent sebelum mengikuti penelitian (Sugiyono, 2019).

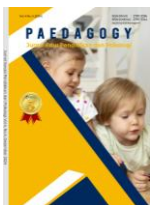
Pengumpulan data menggunakan dua instrumen berbentuk skala Likert lima pilihan jawaban. Variabel *emotional dependency* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan enam aspek dari Camarillo dkk. (2020), yaitu *separation anxiety*, *affective expression*, *modification of plans*, *fear of loneliness*, *borderline expression*, dan *seeking attention*. Variabel *attachment style* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari Damayanti (2010) berdasarkan teori Hazan dan Shaver (1987), yang mengukur tiga dimensi, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *ambivalent attachment*.

Seluruh instrumen diuji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria $\geq 0,30$ dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (Azwar, 2017). Hasil uji menunjukkan skala *emotional dependency* memiliki 21 aitem valid dengan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,895$. Skala *attachment style* menghasilkan 38 aitem valid yang terdiri atas 16 aitem *secure attachment*, 10 aitem *avoidant attachment*, dan 12 aitem *ambivalent attachment*, dengan seluruh dimensi memiliki koefisien reliabilitas yang memenuhi kriteria.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat (Sugiyono, 2016). Karena salah satu kelompok tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Kruskal–Wallis. Apabila diperoleh perbedaan yang signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji post hoc Mann–Whitney U untuk mengidentifikasi pasangan kelompok *attachment style* yang berbeda secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment style* berperan dalam membedakan kecenderungan *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran di Surabaya. Individu dengan *avoidant attachment* menunjukkan kecenderungan *emotional dependency* paling rendah dibandingkan kelompok *secure attachment* maupun *ambivalent attachment*, sedangkan tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara kelompok *secure attachment* dan *ambivalent attachment*.



Hasil

Analisis perbedaan *emotional dependency* berdasarkan *attachment style* dilakukan menggunakan uji Kruskal-Wallis. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1., kelompok *secure attachment* memiliki *mean rank* tertinggi, diikuti oleh kelompok *ambivalent attachment*, sedangkan kelompok *avoidant attachment* memiliki *mean rank* terendah. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan *emotional dependency* pada masing-masing kelompok *attachment style*.

Tabel 1. Mean Rank Emotional Dependency Berdasarkan Attachment Style

	<i>Attachment style</i>	N	Mean Rank
<i>Emotional dependency</i>	<i>Secure</i>	122	93.55
	<i>Avoidant</i>	13	46.19
	<i>Ambivalent</i>	44	93.09
	Total	179	

Hasil uji Kruskal-Wallis pada Tabel 2. menunjukkan nilai Kruskal-Wallis $H = 10,041$ dengan Asymp. Sig. = 0,007 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *emotional dependency* yang signifikan berdasarkan *attachment style*. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya, dilakukan uji *post hoc* menggunakan Mann-Whitney U untuk mengidentifikasi pasangan kelompok *attachment style* yang memiliki perbedaan secara signifikan.

Tabel 2. Uji Kruskal-Wallis

Statistik	Nilai
Kruskal-Wallis H	10.041
Asymp. Sig.	0.007

Tabel 2 hasil uji lanjutan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *emotional dependency* yang signifikan antara kelompok *secure attachment* dan *avoidant attachment*. Kelompok *secure attachment* memiliki kecenderungan *emotional dependency* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *avoidant attachment*. Pada perbandingan antara kelompok *secure attachment* dan *ambivalent attachment*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kecenderungan tingkat *emotional dependency* yang relatif serupa. Sementara itu, perbandingan antara kelompok *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Kelompok *ambivalent attachment* memiliki kecenderungan *emotional dependency* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *avoidant attachment*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *emotional dependency* ditinjau dari *attachment style* pada perempuan dewasa awal yang berpacaran di Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap tipe *attachment style* memiliki karakteristik yang berbeda dalam membangun hubungan romantis, memaknai kedekatan emosional, serta memenuhi kebutuhan afeksi terhadap pasangan. Perbedaan karakteristik tersebut berkontribusi terhadap variasi kecenderungan *emotional dependency* pada individu. Secara spesifik, individu dengan dimensi *anxiety attachment* cenderung menunjukkan korelasi positif terhadap ketergantungan emosional yang tinggi karena kebutuhan akan validasi konstan dari pasangan (Putri & Gina, 2025). Sebaliknya, gaya kelekatan yang aman justru berkorelasi dengan kemandirian emosional



yang lebih sehat dalam dinamika hubungan (Baruah & Sutar, 2024; Domic-Siede et al., 2024; Plantade-Gipch et al., 2023; Putri, 2026).

Individu dengan *secure attachment* cenderung membangun hubungan yang didasarkan pada rasa aman, saling percaya, serta keseimbangan antara kedekatan emosional dan kemandirian. Individu dengan pola kelekatan ini memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga mampu menjalin hubungan yang sehat tanpa bergantung secara berlebihan kepada pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Kedekatan emosional dipandang sebagai bagian dari hubungan yang intim, bukan sebagai upaya mengurangi kecemasan atau ketakutan akan kehilangan pasangan. Kondisi tersebut didukung oleh Feeney dan Noller (1990) yang menjelaskan bahwa individu dengan *secure attachment* memiliki regulasi emosi yang lebih adaptif serta mampu mengembangkan hubungan yang saling mendukung. Sebaliknya, individu dengan tipe kelekatan tidak aman sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga komitmen jangka panjang karena adanya ketidakpastian afektif dan kerentanan terhadap kecemasan interpersonal (Ananda, 2022; Damayanti & Margaretha, 2021; Messina et al., 2024; Ohanugo & Isiguzo, 2025; Wardhani et al., 2022).

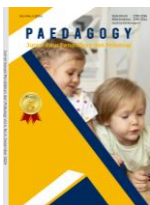
Sebaliknya, individu dengan *avoidant attachment* menunjukkan kecenderungan *emotional dependency* yang lebih rendah. Pola kelekatan ini ditandai dengan kecenderungan menjaga jarak emosional, menghindari ketergantungan terhadap orang lain, dan lebih mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tekanan emosional (Hazan & Shaver, 1987). Strategi deaktivasi emosi yang digunakan membuat individu membatasi keterlibatan emosional sehingga pasangan tidak menjadi sumber utama kesejahteraan psikologis. Temuan ini sejalan dengan Mikulincer dan Shaver (2007) yang menyatakan bahwa individu dengan *avoidant attachment* cenderung mempertahankan otonomi dan menghindari ketergantungan dalam hubungan romantis. Namun, strategi ini sering kali berimplikasi pada kerentanan emosional yang tersembunyi, di mana penekanan berlebihan pada otonomi justru menghambat terciptanya kedekatan yang mendalam dan intim dalam hubungan (Czyżkowska & Cieciuch, 2020; Guzmán-González et al., 2023; Richardson et al., 2022; Stanghellini, 2025).

Individu dengan *ambivalent attachment* memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap kedekatan emosional, perhatian, validasi, dan kepastian dari pasangan. Ketakutan terhadap penolakan atau ditinggalkan mendorong individu untuk terus mencari jaminan dalam hubungan sehingga kesejahteraan emosionalnya sangat dipengaruhi oleh respons pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Temuan ini sesuai dengan penelitian Momeñe dan Estévez (2017) serta Yáñez-Yaben (2010) yang menunjukkan bahwa individu dengan *ambivalent attachment* lebih rentan mengalami *emotional dependency* karena menjadikan pasangan sebagai sumber utama rasa aman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *emotional dependency* antara kelompok *secure attachment* dan *ambivalent attachment*. Temuan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang seluruhnya berada pada masa *emerging adulthood*, yaitu periode ketika hubungan romantis menjadi salah satu tugas perkembangan utama dalam membangun keintiman dan mempersiapkan hubungan jangka panjang (Arnett, 2000). Meskipun didorong oleh motif psikologis yang berbeda, baik individu dengan *secure attachment* maupun *ambivalent attachment* sama-sama memiliki kebutuhan akan kedekatan emosional, sehingga kecenderungan *emotional dependency* pada kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment style* berperan dalam membedakan kecenderungan *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal yang





sedang berpacaran. Pola kelekatan yang terbentuk sejak awal kehidupan memengaruhi cara individu membangun kepercayaan, memenuhi kebutuhan afeksi, dan mempertahankan hubungan romantis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman terhadap karakteristik masing-masing *attachment style* penting untuk mendukung terbentuknya hubungan romantis yang sehat, seimbang, dan tetap mempertahankan kemandirian psikologis (Arnett, 2000; Feeney & Noller, 1990; Hazan & Shaver, 1987; Mikulincer & Shaver, 2007; Momeñe & Estévez, 2017; Yáñez-Yaben, 2010).

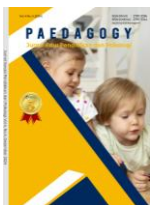
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment style* berperan dalam membedakan kecenderungan *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal yang berpacaran di Surabaya. Perbedaan tersebut mencerminkan bahwa pola kelekatan memengaruhi cara individu memaknai kedekatan emosional, memenuhi kebutuhan afeksi, serta membangun hubungan romantis. Individu dengan *avoidant attachment* memiliki kecenderungan *emotional dependency* yang lebih rendah dibandingkan kelompok *secure attachment* dan *ambivalent attachment*, sedangkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok *secure attachment* dan *ambivalent attachment*. Temuan ini memperkuat pentingnya pemahaman mengenai *attachment style* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi dinamika hubungan romantis pada masa dewasa awal, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya membangun hubungan yang lebih sehat, seimbang, dan tetap mempertahankan kemandirian psikologis.

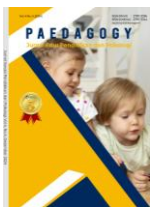
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai *emotional dependency* dengan mempertimbangkan variabel lain, seperti kualitas hubungan romantis, *self-esteem*, regulasi emosi, *fear of abandonment*, kecerdasan emosional, *relationship satisfaction*, dan *relationship commitment*. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal, *mixed methods*, maupun kualitatif, serta pelibatan subjek yang lebih beragam dari segi jenis kelamin, status hubungan, maupun latar belakang budaya, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan generalisasi temuan. Keseimbangan jumlah sampel pada setiap kategori *attachment style*, terutama kelompok *avoidant attachment*, juga perlu diperhatikan agar menghasilkan perbandingan yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. Z. (2022). Hubungan antara kelekatan tidak aman dengan komitmen pada dewasa awal yang berpacaran di Surabaya. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.206>
- Arbinaga, F., Mendoza-Sierra, M. I., Caraballo-Aguilar, B. M., Buiza-Calzadilla, I., Torres-Rosado, L., Bernal-López, M., García-Martínez, J., Fernández-Ozcorta, E. J., & Levantini, V. (2021). Jealousy, violence, and sexual ambivalence in adolescent students according to emotional dependency in the couple relationship. *Children*, 8(8), Article 624. <https://doi.org/10.3390/children8080624>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Asniah, E., & Masfufah, U. (2025). The emotional dependency of adolescent girls in romantic relationships: The role of father nurturant. *KnE Social Sciences*, 10(25), 258–271. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i25.19906>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.



- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Baruah, R., & Sutar, D. (2024). Attachment style dynamics and wellbeing in romantic relationships among young adults. *International Journal of Health Sciences and Research*, 14(4), 449–460. <https://doi.org/10.52403/ijhsr.20240457>
- Camarillo, L., Ferre, F., Echeburúa, E., & Amor, P. J. (2020). Partner's Emotional Dependency Scale: Psychometrics. *Actas Españolas de Psiquiatría*, 48(4), 145–153. <https://doi.org/10.26298/actaspsiquiatr.v48i4.1450>
- Castelló, J. (2005). *Dependencia emocional: Características y tratamiento*. Alianza Editorial.
- Cross, S. E., & Madson, L. (1997). Models of the self: Self-construals and gender. *Psychological Bulletin*, 122(1), 5–37. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.122.1.5>
- Czyżkowska, A., & Ciecuch, J. (2020). Marital goals: Circular value-based model and measurement. *Current Psychology*, 41(6), 3401–3417. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00787-0>
- Damayanti, A., & Margaretha, M. (2021). Trauma dan kelekatan pada individu dewasa yang menyaksikan KDRT: Kepribadian sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2051>
- Damayanti, N. (2010). *Hubungan antara tipe kelekatan dengan kecemburuan pada pasangan berpacaran mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Danahfatin, A., & Rizka, C. M. (2024). Pengaruh *attachment styles* terhadap ketergantungan emosional remaja berpacaran. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Perilaku*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.31004/jipp.v3i2.1450>
- Domic-Siede, M., Guzmán-González, M., Sánchez-Corzo, A., Álvarez, X., Araya, V., Espinoza, C., Zenis, K., & Marín-Medina, J. (2024). Emotion regulation unveiled through the categorical lens of attachment. *BMC Psychology*, 12(1), Article 240. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01748-z>
- Estévez, A., Chávez-Vera, M. D., Momeñe, J., Olave, L., Vázquez, D., & Iruarrizaga, I. (2018). The role of emotional dependence in the relationship between attachment and impulsive behavior. *Anales de Psicología*, 34(3), 438–445. <https://doi.org/10.6018/analesps.34.3.313681>
- Estévez, A., Urbiola, I., Iruarrizaga, I., Onaindia, J., & Jauregui, P. (2017). Emotional dependency in dating relationships and psychological consequences of internet and mobile abuse. *Anales de Psicología*, 33(2), 260–268. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.255111>
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1990). Attachment style as a predictor of adult romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(2), 281–291. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.2.281>
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2011). *Romantic relationships in emerging adulthood*. Cambridge University Press.
- Guzmán-González, M., Gómez, F., Bahamondes, J., Barrientos, J., Garrido-Rojas, L., Espinoza-Tapia, R., & Casu, G. (2023). Internalized homonegativity moderates the association between attachment avoidance and emotional intimacy among same-sex male couples. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1148005. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148005>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process.



Journal of Personality and Social Psychology, 52(3), 511–524.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>

- Komalasari, M. (2025). *Hubungan attachment dan father involvement dengan emotional dependency perempuan dewasa awal terhadap pasangan di JABODETABEK* [Skripsi sarjana, Universitas Mercu Buana]. Repository Universitas Mercu Buana.
- Marcos, V., Gancedo, Y., Castro, B., & Selaya, A. (2020). Dating violence victimization, perceived gravity in dating violence behaviors, sexism, romantic love myths and emotional dependence between female and male adolescents. *Revista Iberoamericana de Psicología y Salud*, 11(2), 132–145.
<https://doi.org/10.23923/j.rips.2020.02.040>
- Merlyn, M. F., Díaz-Mosquera, E., & Latorre, G. (2024). Types of attachment as predictors of emotional dependence in couples. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(8), 178–186. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.08.019>
- Messina, I., Calvo, V., & Grecucci, A. (2024). Attachment orientations and emotion regulation: New insights from the study of interpersonal emotion regulation strategies. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome*, 26(3), Article 703. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2023.703>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. The Guilford Press.
- Momeñe, J., Jáuregui, P., & Estévez, A. (2017). Predictive role of psychological abuse and emotional regulation on emotional dependency. *Behavioral Psychology / Psicología Conductual*, 25(1), 65–78. <https://doi.org/10.31004/bppc.v25i1.1892>
- Ohanugo, O. J., & Isiguzo, B. C. (2025). Typologies of attachment styles and tendency to substance abuse among adolescents in Rivers State. *International Journal of Health Sciences and Research*, 15(2), 61–71. <https://doi.org/10.52403/ijhsr.20250208>
- Plantade-Gipch, A., Bruno, J., Strub, L., Bouvard, M., & Martin-Krumm, C. (2023). Emotional regulation, attachment style, and assertiveness as determinants of well-being in emerging adults. *Frontiers in Education*, 8, Article 1058519. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1058519>
- Putri, E. A. M. (2026). *Attachment style dan peran keluarga dalam pembentukan keamanan emosional remaja*. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(12), 1302–1312. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i12.1302-1312>
- Putri, N. A., & Gina, F. (2025). The relationship between insecure attachment and emotional dependence in romantic relationships in early adulthood. *PROMOTOR*, 8(6), 866–873. <https://doi.org/10.32832/pro.v8i6.1580>
- Richardson, E., Beath, A., & Boag, S. (2022). Default defenses: The character defenses of attachment-anxiety and attachment-avoidance. *Current Psychology*, 42(32), 28755–28770. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03919-w>
- Silva, D., & Silva, R. L. F. C. (2020). Violência contra as mulheres nos relacionamentos conjugais e a dependência emocional: Fator que influencia a permanência na relação. *Humanidades e Tecnologia (Finom)*, 20(1), 328–340. <https://doi.org/10.51878/finom.v20i1.1205>
- Stanghellini, G. (2025). The paradox of loving without expectation: Between existential assurance and the missed encounter with the other. *Psychopathology*, 59(1), 67–78. <https://doi.org/10.1159/000548794>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026

e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>



- Wardhani, N. K., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2022). *Negative parenting dan insecure attachment dengan perilaku disruptive pada remaja. Jurnal Psikologi, 18*(1), Article 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14585>
- Yárnoz-Yaben, S. (2010). Attachment style and adjustment to divorce. *The Spanish Journal of Psychology, 13*(1), 210–219. <https://doi.org/10.1017/S113874160000379X>

